

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Rumah Sakit Khusus Jiwa Kelas A berkapasitas 210 tempat tidur milik Pemerintah DIY yang berlokasi di Jalan Kaliurang Km. 17, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY memiliki Unit Rawat Jalan yang setiap harinya dikunjungi oleh bukan hanya pasien gangguan jiwa yang kontrol tetapi juga oleh orang-orang yang ingin membuat surat keterangan kesehatan jiwa dan lain-lain. Setiap harinya Unit Rawat Jalan menerima kurang lebih 40 orang pasien skizofrenia yang kontrol. Adanya stigma yang melekat pada keluarga pasien skizofrenia terhadap anggota keluarganya menjadi salah satu alasan untuk dilakukan penelitian dengan judul “Stigma Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi : pendidikan, jenis kelamin, usia, hubungan keluarga dan asal suku bangsa. Berikut tabel karakteristik responden penelitian.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, usia, hubungan keluarga dan asal suku bangsa.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	Tidak Sekolah	11	11.2
	SD	27	27.6
	SMP	24	24.5
	SMA	32	32.7
	PT	4	4.1
Jenis Kelamin	Laki-laki	49	50.0
	Perempuan	49	50.0
Usia	26 – 35 tahun	21	21.4
	36 – 45 tahun	77	78.6
Hubungan Keluarga	Orang Tua	9	9.2
	Anak	2	2.0
	Suami/Istri	2	2.0
	Saudara	85	86.7
Asal Suku Bangsa	Jawa	57	58.2
	Luar Jawa	41	41.8
Total		98	100.0

Sumber : Data primer, diolah 2015

Tabel 3. Menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden adalah lulusan SMA dengan jumlah sebanyak 32 orang (32,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyak dengan masing-masing sebanyak 49 orang (50,0%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia antara 36 – 45 tahun dengan jumlah responden 77 orang (78,6%) dengan mayoritas memiliki hubungan keluarga sebagai saudara sebanyak 85 orang (86,7%). Mayoritas responden berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 57 orang (58,2%) dan dari Luar Jawa sebanyak 41 orang (41,8%).

2. Gambaran stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia di Unit Rawat Jalan RSJ Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. Distribusi frekuensi stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia

No	Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	15	15.3
2	Sedang	79	80.6
3	Rendah	4	4.1
Total		98	100.0

Sumber : Data primer, diolah 2015

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma terhadap pasien skizofrenia termasuk dalam kategori sedang sebanyak 79 orang (80,6%).

3. Gambaran stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik responden.

Tabel 5. Tabulasi silang stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, usia, dan asal suku bangsa.

Karakteristik	Kategori	Stigma Keluarga Terhadap Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia							
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pendidikan	Tidak Sekolah	8	53.3	3	3.8	0	0.0	11	11.2
	SD	6	40.0	21	26.6	0	0.0	27	27.6
	SMP	1	6.7	23	29.1	0	0.0	24	24.5
	SMA	0	0.0	31	39.2	1	25.0	32	32.7
	PT	0	0.0	1	1.3	3	75.0	4	4.1
	Total	15	100	79	100	4	100	98	100
Jenis Kelamin	Lak-laki	11	73.3	38	48.1	0	0.0	49	50.0
	Perempuan	4	26.7	41	51.9	4	100	49	50.0
	Total	15	100	79	100	4	100	98	100
Usia	26-35 tahun	4	26.7	15	19.0	2	50.0	21	21.4
	36-45 tahun	11	73.3	64	81.0	2	50.0	77	78.6
	Total	15	100	79	100	4	100	98	100
Asal Suku Bangsa	Jawa	8	53.3	47	59.4	2	50.0	57	58.2
	Luar Jawa	7	46.7	32	40.5	2	50.0	41	41.8
	Total	15	100	79	100	4	100	98	100

Sumber : Data primer, diolah 2015

Tabel 5. menunjukkan bahwa tabulasi silang pendidikan dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, kategori stigma tinggi mayoritas dialami oleh responden yang tidak sekolah sebanyak 8 orang (53,3%), stigma dengan kategori sedang mayoritas dialami oleh responden dengan pendidikan terakhirnya SMA yaitu sebanyak 31 orang (39,2%) dan stigma dengan kategori rendah mayoritas dimiliki oleh responden yang pendidikan terakhirnya Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 orang (1,3%). Tabulasi silang usia dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang

menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berusia 36 – 45 tahun dan mayoritas memiliki stigma yang sedang sebanyak 64 orang (81,0%), stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh responden dengan usia 36 – 45 tahun sebanyak masing-masing 11 orang (73,3%).

Tabulasi silang jenis kelamin dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh laki-laki sebanyak 11 orang (73,3%) sedangkan stigma sedang dan rendah banyak dimiliki oleh perempuan dengan stigma sedang sebanyak 41 orang (51,9%) dan stigma rendah sebanyak 4 orang (100%). Tabulasi silang asal suku bangsa dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden dengan stigma tinggi banyak dimiliki oleh responden yang berasal dari Jawa sebanyak 8 orang (53,3%).

C. Pembahasan

1. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang pendidikan dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak pendidikan terakhirnya adalah lulusan SMA dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 31 orang (39,2%). Stigma tinggi mayoritas dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhirnya SD dan stigma rendah dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhirnya Perguruan Tinggi.

Menurut Juliansyah (2009), pendidikan yang didapatkan oleh seseorang dapat menurunkan stigma terhadap penderita skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Patten *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan pendidikan tentang gangguan jiwa memiliki persepsi yang baik terhadap gangguan jiwa. Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan stigma yang ada pada diri seseorang, pendidikan memiliki hubungan yang terbalik dengan stigma, sebagaimana yang dijelaskan oleh Girman *et al.*, (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang dengan

pendidikan yang tinggi akan memiliki stigma yang rendah sebaliknya orang yang berpendidikan rendah justru memiliki stigma yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan yang didapat seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma. Seseorang yang mendapatkan dan merasakan bangku pendidikan akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan luas. Hal-hal yang belum diketahui, belum dipahami, dan belum dimengerti oleh seseorang akan berubah melalui pendidikan (Rusch *et al.*, 2005).

Pendidikan berhubungan erat dengan pola pikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka stigma akan lebih berkurang atau rendah, sebaliknya dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan memiliki stigma lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Esses *et al.*, (2004) yang mengatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang minim dapat memiliki anggapan dan prasangka negatif terhadap anggota keluarganya sebagai suatu sikap yang mengenal pada evaluasi yang negatif.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang antara jenis kelamin dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia dengan kategori tinggi banyak dimiliki oleh kaum laki-laki sebanyak 11 orang (73,3%) dan stigma rendah dimiliki kaum perempuan sebanyak 4 orang (100%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Cechnicki & Bielanska (2009) yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi stigma karena sosialisasi yang baiklah yang dapat mempengaruhi stigma seseorang, karena dengan adanya sosialisasi antar individu satu dengan yang lain saling berbagi informasi atau pengalaman sehingga mempengaruhi stigma.

3. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabulasi silang antara usia dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berusia 36 – 45 tahun dan memiliki stigma yang sedang sebanyak 64 orang (81,0%). Secara alamiah usia memiliki

pengaruh terhadap sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat bahwa semakin dewasa usia seseorang maka sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang diharapkan akan semakin bijaksana sebab seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka segala ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya mempunyai sebuah konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan (Herek, 2002).

Didalam konteks stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, diharapkan seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka orang tersebut tidak akan dengan mudah memberikan stigmatisasi terhadap anggota keluarganya yang menderita skizofrenia (Lili *et al.*, 2007). Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan usia yang semakin dewasa tidak menghasilkan perubahan atau penurunan stigma sebab bertambahnya usia seseorang tanpa diikuti dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual maka tidak akan menurunkan stigma terhadap anggota keluarganya (Mustafa, 2007).

4. Asal Suku Bangsa

Hasil penelitian menunjukkan tabulasi silang antara asal suku bangsa dengan stigma keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita skizofrenia, responden paling banyak adalah berasal dari suku bangsa Jawa dan memiliki stigma sedang sebanyak 47 orang (59,4%). Stigma yang muncul dari individu dapat dipengaruhi oleh suku bangsa. Suku bangsa *African American* yang berkulit hitam cenderung lebih merasa prihatin terhadap adanya stigma dibandingkan dengan suku bangsa berkulit putih. Suku bangsa *African American* lebih terbuka terhadap perawatan kesehatan jiwa jika dibandingkan dengan bangsa kulit putih (Corrigan & Watson, 2007).

Sikap keluarga dan masyarakat dengan latar belakang suku bangsa yang tinggal di wilayah pedalaman yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional menganggap bahwa bila salah seorang anggota keluarganya menderita skizofrenia hal ini merupakan aib bagi keluarga dan masyarakatnya. Akibatnya pasien disembunyikan dan tidak dibawa berobat karena malu dan bahkan pasien seringkali mendapatkan perlakuan tidak manusiawi misalnya

perlakuan kekerasan dan dipasung. Sebagian orang juga menganggap bahwa pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia merupakan gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional atau supranatural, misalnya karena guna-guna atau diteluh, kemasukan setan, melanggar larangan dan lain-lain (Primadila, 2012).

D. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Jumlah responden yang cukup banyak menyebabkan penelitian ini berlangsung cukup lama.
 - b. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan mengacak responden sehingga untuk mencari dan bertemu responden sedikit sulit.
2. Kelemahan Penelitian
 - a. Metode pengambilan data dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik pembagian kuesioner, sehingga tidak bisa mengeksplorasi hal lain terkait stigma, responden hanya berfokus pada pertanyaan yang tersedia.
 - b. Penelitian ini tidak menggunakan metode kualitatif sehingga tidak mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi stigma.
 - c. Tingkat kesalahan atau presisi dalam penghitungan sampel sebesar 10%, sehingga kemungkinan data eror lebih besar dari pada menggunakan tingkat presisi 5%.
 - d. Tidak adanya catatan karakteristik pasien sehingga tidak bisa dilihat lebih jauh tentang perbedaan antara faktor-faktor lainnya.